

EFEKTIVITAS PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DI KABUPATEN WONOGIRI PROVINSI JAWA TENGAH

Marsely Gabriela Arisandri
NPP. 29.0813

*Asal Pendaftaran Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

Email: marselyygabriela@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *Wonogiri Regency is an area that has a high potential for various natural disasters. One of the causes of many victims affected by disasters is the lack of community preparedness in dealing with disasters with their own abilities. As a step to overcome these problems is to form a disaster-resilient village.***Purpose:** *This study aims to determine the effectiveness of the implementation of the disaster-resilient village program in improving community preparedness and what are the inhibiting factors in the implementation of the disaster-resilient village program and what efforts are being made to deal with these obstacles.***Method:** *The method used in this research is descriptive qualitative with an inductive approach. Data collection techniques used passive participatory observation, semi-structured interviews and documents to collect data. Data analysis was carried out in three ways, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The effectiveness of disaster-resilient villages can be measured by measures of effectiveness according to Gibson and Steers in Sumaryadi, namely production/productivity, quality/quality, efficiency, flexibility and satisfaction.***Result:** *The effectiveness of the disaster-resilient village program is said to be ineffective, seen from the 5 effectiveness measurement indicators that did not reach the effective value and several obstacles were found.***Conclusion:** *The disaster-resilient village program in Wonogiri district has not been effective with the discovery of several obstacles. The advice given by the researcher is to improve the use of the village budget to complete facilities and infrastructure, add personnel specifically for the village program and the need for clear regional regulations regarding disaster-resilient village programs and the need for SOP in program implementation, this is to support the effectiveness of implementing village programs disaster resilience in Wonogiri Regency.*

Keywords: *Effectiveness, Disaster Resilient Village Program, Preparedness*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): (Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang memiliki potensi tinggi terhadap berbagai bencana alam. Salah satu penyebab banyaknya korban yang terkena bencana adalah kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dengan kemampuan sendiri. Sebagai langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membentuk desa yang tangguh bencana. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program

desa tahan bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dan apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. **Metode:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur dan pengumpulan data dokumen. Analisis data dilakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Efektivitas desa tangguh bencana dapat diukur dengan ukuran efektivitas menurut Gibson dan Steers dalam Sumaryadi yaitu produksi/produktivitas, kualitas/kualitas, efisiensi, fleksibilitas dan kepuasan. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini Efektivitas program desa tahan bencana dikatakan tidak efektif, terlihat dari 5 indikator pengukuran efektivitas yang tidak mencapai nilai efektif dan ditemukan beberapa hambatan. **Kesimpulan:** Program desa tahan bencana di Kabupaten Wonogiri belum efektif dengan ditemukannya beberapa kendala. Saran yang diberikan peneliti adalah meningkatkan penggunaan anggaran desa untuk melengkapi sarana dan prasarana, menambah personel khusus untuk program desa dan perlu adanya peraturan daerah yang jelas mengenai program desa tahan bencana dan perlu adanya SOP dalam pelaksanaan program, hal ini untuk mendukung efektifitas pelaksanaan program desa ketahanan bencana di Kabupaten Wonogiri.

Kata kunci: Efektivitas, Kesiapsiagaan, Program Desa Tangguh Bencana

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Doni Monardo mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi salah satu dari 35 negara di dunia yang memiliki tingkat ancaman bencana alam tertinggi yang dilihat dari kejadian bencana alam pada tahun 2018 hingga 2020. Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu wilayah yang dikategorikan sebagai daerah yang rawan bencana alam diantara 29 kabupaten serta 6 kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) yang telah ditetapkan oleh BNPB, Kabupaten Wonogiri mendapatkan skor 145,6 yang masuk dalam kategori kelas rawan bencana yang tinggi dari tahun 2015-2018 (Nugroho 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri merupakan daerah yang berpotensi tinggi terjadi bencana alam. Selain itu letak geografisnya yang berada pada zona merah rawan bencana menyebabkan hampir semua bencana berpotensi terjadi di Kabupaten Wonogiri baik saat pada musim penghujan maupun kemarau diantaranya yakni banjir, tanah longsor, tanah bergerak, angin puting beliung dan gempa bumi.

Melihat berbagai macam potensi ancaman bencana alam di Kabupaten Wonogiri, menuntut kesiapsiagaan baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk menghadapinya. Apapun pemicu yang menyebabkan terjadinya bencana, tetap harus dibutuhkan kewaspadaan terutama masyarakat yang menjadi pelaku pertama dan berhadapan langsung atau terkena dampak dari bencana. Salah satu langkah untuk meningkatkan kesiapsiagaan yang dilakukan demi melindungi masyarakat dari ancaman bencana yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Wonogiri melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah dengan melaksanakan program desa atau kelurahan tangguh bencana (Destana). Program ini merupakan program nasional dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang sejalan dengan visinya yaitu “Membangun Ketangguhan Bangsa Dalam Menghadapi Bencana”.

Desa atau kelurahan tangguh bencana merupakan desa atau kelurahan yang diharapkan mampu menghadapi potensi bencana di wilayahnya dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat meminimalisir dampak atau risiko yang ditimbulkan. Dikatakan sebagai desa atau kelurahan yang tangguh bencana apabila desa atau kelurahan tersebut memiliki kapasitas yang memadai untuk mengantisipasi ketika terjadinya bencana. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara melalui via whatsapp bersama Kepala Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Wonogiri Ibu Aisyah Ekasari, ST.,M.Sc pada 25 Agustus 2021, bahwa terdapat beberapa desa dan kelurahan belum memiliki keinginan untuk melaksanakan program yang ditargetkan pemerintah selesai terbentuk pada tahun 2020. Hal tersebut menandakan bahwa masih terdapat banyak masyarakat yang belum mengerti mengenai arti pentingnya tindakan kesiapsiagaan menghadapi bencana sehingga nantinya akan berdampak pada ketidaksiapan mereka ketika menghadapi bencana yang suatu saat terjadi.

BPBD Kabupaten Wonogiri memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun masyarakat agar dapat siap dan sigap serta melakukan tindakan yang tepat bila bencana terjadi di wilayahnya. Selain peran dari pemerintah, masyarakat merupakan kunci terpenting dalam menghadapi potensi bencana yang kemungkinan dapat terjadi. Program desa atau kelurahan tangguh bencana merupakan salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah untuk melindungi masyarakat dari ancaman bencana demi mengurangi dampak yang ditimbulkan dimana pada saat tidak terjadi bencana maupun terdapat potensi ancaman bencana, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan adanya permasalahan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan dalam pelaksanaan penanggulangan bencana di wilayah Kabupaten Wonogiri. Mengingat berbagai macam bencana yang berpotensi di Kabupaten Wonogiri menunjukkan perlunya adanya penanggulangan bencana yang baik. Tindakan kesiapsiagaan merupakan salah tahapan dalam manajemen bencana dimana menekankan pada kegiatan yang dilakukan saat bencana tidak terjadi ataupun adanya potensi ancaman bencana. Kesadaran dan partisipasi masyarakat Wonogiri yang masih kurang dalam ikut serta menanggulangi bencana dengan kemampuannya sendiri menimbulkan banyaknya dampak kerugian yang diakibatkan oleh bencana baik itu harta benda maupun sampai kehilangan nyawa. Masyarakat yang mengandalkan BPBD, yaitu penyelenggaraan pemerintahan dalam bidang penanggulangan bencana menjadi tidak memiliki kemampuan atau keahlian mandiri untuk menghadapi bencana. Mereka harus menunggu pihak BPBD datang ke lokasi terjadinya bencana untuk melakukan tindakan penyelamatan, padahal jarak lokasi BPBD yang hanya ada satu di pusat ibukota dan lokasi terjadinya bencana yang sangat jauh dapat menyebabkan terlambatnya proses penyelamatan.

Masyarakat yang merupakan pelaku utama yang berhadapan langsung dengan bencana perlu memiliki kemampuan mandiri dalam menanggulangi bencana. Sumber daya Manusia yakni pegawai BPBD Kabupaten Wonogiri masih dinilai dalam kategori kurang sehingga perlu adanya kerjasama dengan pihak lain baik itu instansi/lembaga yang berwenang, swasta maupun masyarakat. Adanya program desa tangguh bencana diharapkan mampu memberikan peran kepada masyarakat dalam menanggulangi bencana dengan kemampuannya sendiri. Sampai saat ini dari 294 desa dan kelurahan yang ada di Kabupaten Wonogiri baru terbentuk 174 desa dan kelurahan tangguh bencana. Ada tiga kategori atau tingkatan dalam desa tangguh bencana, yang paling tinggi adalah destana utama, kemudian destana madya dan yang berada pada tahap pembentukan awal adalah destana pratama, dari 174 destana yang terbentuk baru 8 destana yang berada dalam tingkatan utama. Hal ini menunjukkan

tingkat partisipasi masyarakat yang masih rendah sehingga perlu dikaji apakah program desa tangguh bencana sudah efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Wonogiri.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks manajemen bencana maupun pemberdayaan masyarakat dalam bidang kebencanaan. Penelitian Arnidha Kusumaratih yang berjudul Manajemen Desa Tangguh Bencana di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (Arnidha Kusumaratih FIS UNY,2014), menemukan bahwasanya manajemen desa tangguh bencana yang meliputi empat tahapan sudah terlaksana dengan baik, ditunjukkan dengan adanya kegiatan diantaranya sudah ada pembuatan regulasi, analisis ancaman bencana, mendata kapasitas desa, menyusun rencana PRB (Pengurangan Risiko Bencana), pembentukan tim relawan(FPRB). Disamping itu ditemukannya juga beberapa hambatan diantaranya masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai desa tangguh bencana dan kegiatan belum dilakukan secara rutin. Sama halnya dengan penelitian Risma Tri Yunita yang berjudul Strategi Program Desa Tangguh Bencana oleh BPBD dalam Pengembangan Masyarakat di Desa Sukarasa ternyata banyak masyarakat yang belum mengerti tentang mitigasi bencana yaitu pelaksanaan reboisasi disertai tidak adanya perubahan signifikan pada kesadaran dan kapasitas masyarakat pasca adanya program desa tangguh bencana.(Risma Tri Yunita,2021) Penelitian Ainun Najib, Hayatul dan Khairul Rahmat yang menganalisis pelaksanaan program desa tangguh bencana menemukan adanya partisipasi masyarakat yang aktif, peningkatan kemampuan dengan pelatihan dan penyebaran informasi mengenai kebencanaan oleh relawan PRB yang juga aktif (Ainun Najib, Hayatul, Khairul Rahmat ,2021.)

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni tingkat keberhasilan atau efektivitas program desa tangguh bencana yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana dengan mandiri sehingga mengurangi risiko atau dampak yang ditimbulkan dengan melihat berbagai macam potensi bencana yang ada di Kabupaten Wonogiri. Peneliti juga mengambil data tambahan dari dua desa tangguh bencana yang sudah terbentuk di Wonogiri untuk mengetahui secara mendalam agar dihasilkan temuan yang baru. Teori yang digunakan peneliti adalah teori milik Gibson dan Steers dalam Sumaryadi (2015) dimana dalam pencapaian efektivitas perlu memperhatikan lima kriteria pengukuran efektivitas yaitu produksi/produktivitas, mutu/kualitas, efisiensi, fleksibilitas dan kepuasan.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas program desa tangguh bencana dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi potensi ancaman bencana di Kabupaten Wonogiri dan faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan program desa tangguh bencana serta upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif metode deskriptif dengan pendekatan induktif. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan beberapa pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang secara spesifik dari para partisipan, serta menganalisis data secara induktif. Dengan metode penelitian yang dipilih peneliti dapat mencari tahu fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program desa tangguh bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Wonogiri, hambatan yang terjadi, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 informan yang sudah dipilih berdasarkan kemampuan dan data yang ingin didapatkan dimana informan tersebut diantaranya adalah Kepala Pelaksana BPBD, Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Sekretaris BPBD, Fasilitator Destana, Kepala Desa, Masyarakat Relawan Destana. Adapun jenis sumber data yang digunakan peneliti ada 2 yaitu data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.

dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dimana bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data ini digunakan juga sebagai data pelengkap untuk memperbanyak data agar sesuai dengan harapan dari peneliti dimana data primer tidak diragukan karena didukung oleh data sekunder (Samsu, 2017:95). Adapun untuk menganalisis data sehingga mendapatkan menghasilkan suatu temuan maka peneliti menggunakan teori pengukuran efektivitas Gibson dan Steers (Sumaryadi,2005) yang terdiri dari lima dimensi produksi/produktivitas, mutu/kualitas, efisiensi, fleksibilitas dan kepuasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Efektivitas

Peneliti menganalisis efektivitas program desa tangguh bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dengan menggunakan pendapat Gibson dan Steers (Sumaryadi) bahwa dalam ukuran efektivitas atau keberhasilan terdapat beberapa indikator yaitu produksi/produktivitas, mutu/kualitas, efisiensi, fleksibilitas dan kepuasan.

3.1.1 Produksi/Produktivitas

Kemampuan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wonogiri dalam pelaksanaan program desa/kelurahan tangguh bencana merupakan ukuran produktivitas dalam upaya peningkatan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana secara mandiri yang dapat dinilai dari jumlah destana yang terbentuk dan prosedur pelaksanaan program destana. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan banyak desa dan kelurahan yang belum terbentuk menjadi desa tangguh bencana, yaitu sebanyak 48 desa dan 21 kelurahan, padahal desa dan kelurahan tersebut telah diperhitungkan rawan terhadap bencana seperti banjir dan tanah longsor. Hal ini pun menunjukkan bahwa dilihat dari indikator produksi/produktivitas belum efektif.

Tabel I
Data Desa Dan Kelurahan Yang Rawan Bencana Dan Belum
Membentuk Destana

Kecamatan	Desa Atau Kelurahan	Kerawanan
(1)	(2)	(3)
Paranggupito	Kelurahan Gedong	Banjir
	Desa Watangrejo	Banjir
	Desa Pracimantoro	Banjir
	Desa Banaran	Banjir
	Desa Lebak	Banjir
	Desa Wonodadi	Longsor
Giritontro	Desa Ngargoharjo	Longsor Dan Banjir
	Desa Tlogosari	Longsor
	Kelurahan Bayemharjo	Longsor Dan Banjir
	Desa Jatirejo	Longsor Dan Banjir
	Kelurahan Giritontro	Angin Kencang
Giriwoyo	Desa Pucanganom	Banjir
	Kelurahan Girikikis	Banjir Dan Angin Kencang
Tirtomoyo	Kelurahan Tirtomoyo	Longsor, Banjir Dan Angin Kencang
	Kelurahan Semin	Longsor
Nguntoronadi	Desa Beji	Longsor
	Desa Basuhan	Kekeringan
Eromoko	Desa Pucung	Banjir
	Kelurahan Ngadirejo	Longsor Dan Banjir
	Desa Sumberharjo	Banjir
	Kelurahan Puloharjo	Banjir Dan Longsor
	Desa Pasekan	Longsor
	Desa Ngandong	Longsor Dan Angin Kencang
	Desa Tempuharjo	Banjir
	Desa Ngunggungahan	Banjir Dan Angin Kencang
Wuryantoro	Kelurahan Mojopuro	Banjir
	Desa Gumiwang Lor	Banjir Dan Angin Kencang
Manyaran	Kelurahan Pagutan	Longsor Dan Angin Kencang
	Kelurahan Punduhsari	Longsor Dan Angin Kencang
Wonogiri	Kelurahan Giripurwo	Longsor Dan Banjir
	Kelurahan Giritirto	Longsor Dan Banjir
	Desa Wonoharjo	Longsor Dan Angin Kencang
Ngadirojo	Desa Gedong	Banjir Dan Angin Kencang
	Kelurahan Mlokomaniswetan	Longsor
Sidoharjo	Desa Tempursari	Longsor Dan Banjir

(1)	(2)	(3)
	Kelurahan Kayuloko	Longsor
	Desa Kedunggupit	Longsor Dan Angin Kencang
Jatiroto	Desa Pingkuk	Longsor Dan Banjir
	Desa Ngelo	Banjir
	Desa Guno	Longsor
	Desa Pesido	Banjir
	Desa Mojopuro	Longsor Dan Banjir
	Kelurahan Jatiroto	Longsor
Kismantoro	Desa Plosorejo	Longsor
	Desa Miri	Longsor
	Desa Ngroto	Longsor
	Desa Gedawung	Longsor
	Desa Gabiranom	Banjir
Purwantoro	Kelurahan Tegalrejo	Longsor Dan Angin Kencang
Puhpelem	Desa Puhpelem	Longsor
	Kelurahan Giriharjo	Longsor
	Desa Nguneng	Longsor
	Desa Sukorejo	Longsor
	Desa Tengger	Longsor Dan Banjir
	Desa Golo	Longsor
Slogohimo	Desa Setren	Longsor
Jatirono	Desa Gondangsari	Banjir
	Desa Sidorejo	Banjir
	Kelurahan Pelem	Banjir
	Desa Pandevan	Longsor
	Desa Watangsono	Longsor Dan Angin Kencang
	Kelurahan Tanjungsari	Longsor Dan Angin Kencang
	Desa Tanggulangin	Longsor
Jatipurno	Kelurahan Balepanjag	Longsor
Girimarto	Kelurahan Sidokarto	Banjir
	Kelurahan Girimarto	Longsor Dan Angin Kencang
	Desa Bubakan	Longsor Dan Angin Kencang
Jumlah	48 Desa Dan 21 Kelurahan	

Sumber : Data Desa Tangguh Bencana Kabupaten Wonogiri,2021

3.1.2. Mutu/Kualitas

Salah satu indikator pengukuran efektivitas program desa tangguh bencana adalah melalui mutu atau kualitas yang digunakan dalam menunjang pelaksanaan program tersebut. Dapat dilihat dari aspek kualitas sumber daya manusia atau kualitas sarana prasarana yang mendukung program desa tangguh bencana.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti kepada Sekretaris BPBD Kabupaten Wonogiri Bapak Rochmadi,S.os.,M.Si bahwasanya untuk personil dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana kurang memadai, hanya berjumlah sekitar kurang lebih 20 orang. Adapaun data personil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II
Data Pegawai BPBD Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

No	Nama	Jabatan
(1)	(2)	(3)
1.	Drs.Bambang	Kepala Pelaksana
2.	Rochmadi,S.Sos	Kepala Sekretariat
3.	Aisyah Ekasari,STP.,M.Sc	Kasi Pencegahan Dan Kesiapsiagaan
4.	Mudrik Alfani	Kasi Rehabilitasi Dan Rekontruksi
5.	Sunarso,S.AP	Analisis Mitigasi Bencana
6.	Sri Suharto,SE	Penyusun Rencana Kebutuhan
7.	Haryono	Pranata Bencana
8.	Sukinah,SE	Analisis Bencana
9.	Eko Slamet Sadono,S.AP	Bendahara Pengeluaran
10.	Intan Pawestri,A.Md	Pengelola Program Dan Kegiatan
11.	Doni Susanto,S.Kom	Tenaga Operator Komputer
12.	Nanang Setyawan,A.Md	Tenaga Informasi Dan Teknologi
13.	Heri Wibowo,S.Pd	Tenaga Administrasi
14.	Wiyanto	Tenaga Penanganan Bencana
15.	Wibawa	Tenaga Pengemudi
16.	Winaroyo	Tenaga Keamanan
17.	Fendika Wahyudi,A.Md	Tenaga Administrasi
18.	Sentot Gunawan	Tenaga Penanganan Bencana
19.	T ri Wiyanto	Tenaga Penanganan Bencana
20.	Teguh Sriadi	Tenaga Penanganan Bencana
21.	Muhammad Shulton	Tenaga Administrasi
22.	Fajar Aminuddin	Tenaga Keamanan
23.	Marta Adi Wibowo,A.Md	Tenaga Administrasi
	Total	= 23 Pegawai

Sumber: BPBD Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

Adapun sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana berdasarkan data yang diperoleh peneliti juga kurang memadai, masih terdapat sarana prasarana yang belum tersedia. Dilihat dari sumber daya pendukung pelaksanaan program yaitu sumber daya manusia dan sarana prasarana yang digunakan belum memadai, maka indikator mutu/kualitas belum dikatakan efektif.

3.1.3. Efisiensi

Efisiensi pelaksanaan program desa tangguh bencana diukur berdasarkan indikator-indikator efisiensi yaitu dimulai dari dasar hukum atau pedoman dalam pelaksanaan, anggaran yang digunakan, ketetapan waktu dan ketercapaian tujuan. Proses masukan atau input dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana dilihat dari aspek dasar peraturan dan biaya yang digunakan. Untuk anggaran dalam

pelaksanaan program desa tangguh bencana juga belum digunakan dengan sebaik-baiknya. Anggaran yang digunakan berasal dari APBDes, sehingga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing desa. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada sekretaris BPBD Kabupaten Wonogiri Bapak Rochmadi, S.Sos.,M.Si bahwa beberapa desa dan kelurahan yang belum melaksanakan program destana diakibatkan oleh belum tersedianya anggaran untuk melaksanakan program ini. Untuk pedoman yang digunakan dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana hanya mengacu pada Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, tidak terdapat peraturan dibawahnya atau yang lebih spesifik dari tingkatan kabupaten.

Adapun output dalam pelaksanaan program destana dapat dilihat dari ketercapaian tujuan. Desa tangguh bencana dapat dikategorikan menjadi 3 tingkatan, yaitu destana utama, destana madya dan destana pratama dengan tingkatan tertinggi yaitu destana utama yang dinilai telah mencapai beberapa indikator yang harus ada dalam desa tangguh bencana. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti bahwa hanya 8 desa tangguh bencana utama dari 176 desa tangguh bencana yang telah terbentuk. Berdasarkan data yang diperoleh pada pada indikator efisiensi diatas maka peneliti menyimpulkan dikatakan belum efektif pada indikator tersebut.

3.1.4 Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Wonogiri untuk mengalihkan sumber daya dari aktivitas yang lain guna tetap melaksanakan program yang sedang berjalan dengan semestinya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Wonogiri Bapak Bambang Haryanto,MM bahwa terjadi pandemi COVID-19 pada tahun 2020 sehingga menyebabkan seluruh personil BPBD mengarah ke penanganan bencana non alam tersebut dan program desa tangguh bencana tidak berlaksana, hal ini menunjukkan ketidakmampuan BPBD dalam melaksanakan tugas dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi sehingga hal ini menunjukkan pada indikator fleksibilitas belum efektif.

3.1.5 Kepuasan

Kinerja yang dilakukan BPBD juga memiliki pengaruh terhadap indikator kepuasan pelaksanaan program desa tangguh bencana. Relawan desa tangguh bencana di setiap desanya telah ditetapkan jumlahnya oleh BPBD Kabupaten Wonogiri yaitu minimal 30 relawan. Desa tangguh bencana di Kabupaten Wonogiri ternyata masih banyak yang belum mencapai batas minimal relawan yang ditetapkan oleh BPBD Kabupaten Wonogiri serta hanya sedikit desa tangguh bencana yang mencapai tingkatan utama yang menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang belum merespon dengan aktif program ini. Hal pun ini menunjukkan bahwa hanya beberapa masyarakat yang telah paham sehingga dapat memberikan respon dan tanggapan yang positif. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti mengenai data relawan destana terlihat masih banyak desa dan kelurahan yang jumlah relawannya belum mencapai batas minimal yang telah ditetapkan oleh BPBD Kabupaten Wonogiri serta dengan hanya sedikit destana yang mencapai tingkatan utama menunjukkan bahwa belum semua masyarakat merespon dan aktif ikut serta dalam program ini.

3.2 Faktor-Faktor Penghambat Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana

Dalam pelaksanaan program oleh pemerintah tidak lepas dari yang namanya hambatan. Dan hambatan inilah yang menjadi bahan untuk evaluasi dan perbaikan dalam rangka mencapai

pelaksanaan program yang sesuai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun faktor penghambat dalam program desa tangguh bencana adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya sumber daya atau personil BPBD
2. Tingkat kesadaran dan Partisipasi Masyarakat yang Masih Kurang
3. Belum terdapat Peraturan Daerah di Kabupaten Wonogiri secara khusus mengenai Program Desa Tangguh Bencana

3.3 Upaya dalam Mengatasi Hambatan Efektivitas Program Desa Tangguh Bencana

Adanya beberapa hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana mendorong BPBD Kabupaten Wonogiri untuk melakukan berbagai upaya agar tujuan program desa tangguh bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dapat tercapai.

1. Penambahan personil pelaksanaan program desa tangguh bencana dari berbagai pihak
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia
3. Melaksanakan sosialisasi mengenai program desa tangguh bencana

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan program desa tangguh bencana merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memberikan peran kepada masyarakat untuk menanggulangi bencana dengan kemampuannya sendiri. Pada penelitian sebelumnya lebih menekankan pada satu lokus berupa satu desa yang telah menjadi desa tangguh bencana, sedangkan peneliti mengambil lokus kabupaten dengan data tambahan berasal dari dua desa sehingga lebih luas dan banyak temuan yang menghasilkan hasil analisis data yang diinginkan. Program desa tangguh bencana diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat Kabupaten Wonogiri untuk menanggapi bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Pelaksanaan program destana yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2016 hingga sekarang ternyata belum efektif. Hal ini didapatkan dengan menggunakan alat analisis data berupa teori efektivitas dari Gibson dan Steers. Dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana ditemukan beberapa hal yang menyebabkan belum efektif diantaranya adalah belum semua desa dan kelurahan di Kabupaten Wonogiri terbentuk menjadi destana, sarana prasarana dalam pelaksanaan desa tangguh bencana juga belum maksimal kemudian kemampuan BPBD sebagai fasilitator desa tangguh bencana belum cukup dikarenakan kurangnya personil dan adanya pandemi COVID-19 yang semua personil terarah menangani pandemi tersebut.

Adanya kendala dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana juga terdapat dalam penelitian Risma Tri Yunita (Risma Tri Yunita, 2021) dimana strategi program desa tangguh bencana dalam pengembangan masyarakat belum berhasil dilaksanakan dikarenakan masyarakat yang belum paham mengenai mitigasi bencana berupa penghijauan dan tidak ada perbedaan peningkatan kapasitas masyarakat pada sebelum dan sesudah adanya program desa tangguh bencana. Berbeda dengan penelitian dari Ainun Najib dkk (Ainun Najib dkk, 2021) bahwasanya pelaksanaan program desa tangguh bencana sudah berjalan dengan baik dilihat dengan peran FPRB atau relawan desa yang aktif dimana FPRB atau Forum Pengurangan Risiko Bencana Desa merupakan wadah masyarakat yang menunjukkan bahwa adanya organisasi khusus yang dibuat untuk menangani bencana sedangkan hasil temuan peneliti menunjukkan hanya sedikit desa tangguh bencana yang sudah membentuk forum ini. Peneliti dalam melaksanakan penelitian juga menemukan kurangnya pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti program desa tangguh bencana sehingga mengakibatkan desa tangguh bencana yang terbentuk tidak berkembang. Banyaknya potensi bencana yang ada di Kabupaten Wonogiri mengharuskan semua elemen dalam wilayah tersebut untuk bekerja sama dalam melindungi diri dari bencana yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Masyarakat yang merupakan pelaku

utama yang berhadapan dengan bencana harus memiliki semangat untuk berkemauan dan berkemampuan mandiri untuk menangani bencana sehingga dampak atau risiko dapat diminimalisir.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya efektivitas program desa Tangguh bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di Kabupaten Wonogiri dikatakan belum efektif. Dikarenakan berdasarkan 5 indikator ukuran efektivitas yang dikemukakan oleh Gibson, et al dan Steers yaitu Produksi atau Produktivitas, Mutu atau Kualitas, Efisiensi, Fleksibilitas tidak mencapai ukuran efektif hanya satu indikator saja yang mencapai nilai efektif yaitu kepuasan. Adanya jumlah desa dan kelurahan yang masih belum terbentuk menjadi desa dan kelurahan tangguh bencana, sarana dan prasarana yang masih kurang, sumber daya manusia yang masih terbatas, ketetapan waktu yang tidak terlaksana, belum adanya perkembangan dari desa dan kelurahan yang sudah terbentuk menjadi desa dan kelurahan tangguh bencana serta ketidakmampuan BPBD dalam melaksanakan program destana disamping adanya pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa keempat indikator yaitu Produksi atau Produktivitas, Mutu atau Kualitas, Efisiensi, Fleksibilitas tidak mencapai penilaian efektif.

Adapun ditemukannya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana seperti terbatasnya sumber daya atau personil BPBD dalam pelaksanaan program destana, tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat yang masih kurang, dan belum terdapat Peraturan Daerah di Kabupaten Wonogiri secara khusus mengenai Program Desa Tangguh Bencana. Sedangkan upaya yang dilakukan BPBD Kabupaten Wonogiri dalam mengatasi hambatan adalah dengan penambahan personil pelaksanaan program desa tangguh bencana dari berbagai pihak, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan melaksanakan sosialisasi mengenai program desa tangguh bencana.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan jarak penelitian. Waktu penelitian hanya berlangsung selama 2 minggu disamping kelangkaan waktu informan yang sedikit dan lokasi pengambilan data tambahan yang cukup jauh yakni mencapai 50 km. Penelitian juga hanya dilakukan pada dua desa saja yang diteliti berdasarkan jawaban yang diinginkan.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari masih kurangnya temuan penelitian, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan program desa tangguh bencana di Kabupaten Wonogiri dengan mengambil data pada lebih banyak desa misalnya berdasarkan kategori kelas desa tangguh bencana sehingga dapat menghasilkan temuan yang lainnya.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama Kepala BPBD Kabupaten Wonogiri, jajarannya, Kepala Desa Sendang dan jajarannya, Kepala Desa Pucung dan jajarannya serta seluruh pihak yang telah mendukung hingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Ainun Najib, Hayatul, Khairul Rahmat, 2021. Analisis Pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Di Desa Buluh Cina Siak Hulu Kampar Kecamatan Riau

Arnidha Kusumaratih, 2014. Manajemen Desa Tangguh Bencana di Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Anas, Meilan Eka Sari. 2018. “Efektivitas Program Pemberdayaan UMKM Melalui Renstra 2011-2016 (Studi Kasus Pada DISPERINDAKOP Dan UMKM Di Kota Bountang).Jurnal Administrasi Bisnis ,Vol 4,

Hartika, Sri Yuni, and Jumiati. 2020. “Efektivitas Program SLRT Melalui Pelaksanaan Mobil Keliling Oleh Dinas Sosial Kabupaten Pasaman.” Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik . Vol 2, Padang: JMIAD Universitas Negeri Padang.

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210210131713-199-604687/ahli-ungkap-alasan-indonesia-banyak-dilanda-bencana-alam>

<https://nasional.sindonews.com/read/268518/15/indonesia-masuk-negara-dengan-risiko-bencana-alam-tertinggi-di-dunia-1608001941>

Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya. Vol. 2. Bandung: CV.Pustaka Setia.

Jones, Charles O. 1996. Kebijakan Publik. edited by Nashir Budiman. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kabupaten Wonogiri dalam Angka tahun 2021

Khambali, I. 2017 Manajemen Penanggulangan Bencana.Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah BPBD Kabupaten Wonogiri 2021

LIPI-UNESCO/ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami (Assessment of Community Preparedness in Anticipating Earthquake and Tsunami Disasters). Jakarta: UNESCO Office.

Mashuri, MA., 2014. “Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pembangunan Demokrasi.” Jurnal Kewirausahaan Vol 13, Riau:LPPM UIN Sultan Syarif Kasim.

Moleong, Lex.2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Moesinono. 2018. Efektivitas Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah Perspektif Ability and Power Leadership. Yogyakarta: Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI).

Nugroho, Pratomo Cahyo. 2018. Indeks Risiko Bencana Indonesia. Jakarta: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana

Peraturan Bupati Kabupaten Wonogiri Nomor 33 Tahun 2018 tentang Rencana Penanggulangan Bencana

Rencana Strategis BPBD Kabupaten Wonogiri tahun 2016-2021

Risma Tri Yunita, 2021. *Strategi Program Desa Tangguh Bencana oleh BPBD dalam Pengembangan Masyarakat di Desa Sukarasa Kecamatan Ciueg Bogor Jawa Barat*.

Samsu. 2017. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan.

Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryadi, I. Nyoman. 2005. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama.

Suratini, Ni Putu Eka, Ni Kadek Sinarwati, and Ananta Wikrama Tungga Atmaja. 2015. "Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Individual Pada PT.Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Cabang Singaraja." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 3.

Tachjan. 2006. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Vol. 148. Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIP).

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.